

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tahun 2020 merupakan tahun yang buruk tidak hanya bagi Negara Indonesia akan tetapi bagi seluruh Dunia. Dimulai dengan kebakaran hutan di Australia Januari lalu sampai hadirnya virus Corona atau lebih singkatnya Covid-19 yang berasal dari kota Wuhan, China. Dilansir dari data WHO (WHO Coronavirus Disease, 2020) menunjukkan bahwa persebaran virus corona ini sangat cepat bahkan total keseluruhan kasus corona di dunia ini mencapai 28 juta di seluruh dunia dengan kasus baru yang bertambah sebanyak 287 ribu kasus kurang dari satu hari. Negara tertinggi yang mengalami kasus terbanyak diduduki oleh Negara Amerika Serikat dengan total kasus mencapai 6 juta lebih lalu posisi kedua Negara India yang menggantikan posisi Negara Brazil dengan total kasus 4,6 juta sedangkan posisi ketiga diduduki oleh Negara Brazil dengan total kasus 4,2 juta kasus.

Indonesia sendiri juga menyumbang kasus terbanyak di Asia, setiap harinya kasus corona di Indonesia belum menunjukkan penurunan sama sekali bahkan semakin hari Indonesia menunjukkan rekor terbaru dengan menembus kasus dalam seharinya mencapai 3 ribu kasus dan angka kematiannya mencapai 8.650 orang dengan posisi pertama ditempati oleh provinsi DKI

Jakarta sebagai penyumbang kasus corona terbanyak lalu kedua ada Jawa Timur dan terakhir Jawa Tengah (Akbar, 2020, para.2-4).

Untuk membatasi terjadinya penyebaran virus corona yang semakin meluas, pemerintah berupaya melakukan strategi dengan menerapkan PSBB (Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar) tidak seperti pada negara lainnya yang melakukan *lockdown*. Seorang jurnalis dari BBC News Indonesia, Wijaya (2020, para.34). memaparkan tentang apa saja yang akan dibatasi pada saat PSBB berlangsung, diawali dengan menutup semua kegiatan sosial dan budaya, sekolah, dan tempat kerja diliburkan sementara, larangan adanya ibadah yang menyebabkan perkumpulan massa, adanya pembatasan fasilitas umum dan moda transportasi akan tetapi perbedaannya dengan *lockdown* adalah segala hal yang berkaitan dengan ekspor dan impor, pangan, BBM, dan kebutuhan dasar lainnya masih diperbolehkan.

Adanya PSBB ternyata berdampak bagi ekonomi Indonesia, hampir semua sektor terkena imbasnya. Menurut Bhima Yudhistira Adhinegara sebagai ekonomi Institue for Development of Economic & Finance (INDEF), PSBB yang tidak diiringi oleh jaminan sosial akan berdampak terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) dan menyebabkan krisis ekonomi yang cukup parah kedepannya (Lidyana, 2020, para.10).

Mengatasi akan keterpurukan ekonomi pemerintah mulai menerapkan PSBB Transisi atau lebih dikenal dengan istilah *New Normal* di berbagai wilayah terutama daerah Jabodetabek. Jurnalis dari portbal berita online kontan.co.id , Susanto (2020, para.7-11) menjelaskan adanya 5 fase kajian

yang akan dilakukan bertahap untuk pemulihan ekonomi yaitu di fase pertama dibukanya industri dan jasa bisnis ke bisnis, kesehatan beroperasi penuh dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari di *outdoor* dengan larangan tidak boleh berkumpul secara ramai. Lalu di fase kedua toko, pasar, dan *mall* sudah boleh dibuka dengan protokol yang sangat ketat, usaha yang berhubungan dengan kontak fisik seperti salon, *spa* sudah diperbolehkan. Fase ketiga kegiatan kebudayaan sudah diperbolehkan seperti museum, kegiatan sekolah juga sudah mulai dibuka, acara-acara seperti pernikahan, ulang tahun juga sudah mulai diperbolehkan. Fase keempat diperbolehkannya pembukaan tempat gym, restoran, kafe, dan tempat wisata. Fase kelima melakukan evaluasi dari semua fase dengan tetap mempertahankan protokol dan standar kebersihan & kesehatan yang ketat.

Tujuan adanya *New Normal* yaitu tidak lain untuk membangkitkan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dengan syarat bahwa masyarakat harus tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan seperti memakai masker, menjaga jarak (*social distancing*), bersedia melakukan pengecekan suhu badan setiap kita masuk ke tempat wisata maupun *mall* lalu untuk selalu rajin mencuci tangan dan untuk transportasi umum tetap dibatasi pengunjung yang masuk demi menghindari kerumunan orang yang berkumpul.

Hadirnya *new normal* membuat beberapa orang terpaksa untuk beraktivitas di luar sehingga masker merupakan salah satu hal yang penting untuk mengurangi terjadinya penularan. Peluang tertular nya virus pada saat menggunakan masker sebesar 3 persen sedangkan peluang jika tidak

menggunakan masker sebesar 17 persen (Mukaroma, 2020, para.3). Hasil ini menunjukkan bahwa masker dapat menjadi pelindung untuk mencegah tertularnya virus.

Disamping itu menggunakan masker dengan benar seperti menutup rapat hidung, mulut, dan dagu merupakan aspek penting. Dari observasi langsung yang dilakukan penulis di wilayah Tangerang pada saat *new normal*, masih banyak ditemukan orang yang tidak menggunakan masker dengan benar bahkan tidak menggunakan masker sama sekali. Pernyataan ini di dukung oleh Yuri sebagai pembicara mengenai perkembangan covid-19 bahwa ketidak disiplin menggunakan masker menjadi salah satu faktor penyumbang kasus di Indonesia (Rakam, 2020, para.2).

Yuri menegaskan bahwa penyebab ketidak disiplin ini diakibatkan masker yang digunakan tidak terlalu nyaman seperti contohnya masker kain yang terlalu tebal ataupun masker yang terlalu ketat menyebabkan sulitnya bernafas sehingga banyak masyarakat menurunkan maskernya hanya menutupi mulut. Bahkan orang-orang juga menggantikan masker menjadi *face shield* yang dasarnya kurang efektif untuk mencegah penularan (Rakam, 2020, para.4).

Data yang diperoleh dari statistica.com (Hirschmann, 2020) menunjukkan bahwa populasi penggunaan masker meningkat dari bulan februari 2020 hingga september 2020 dimana kesadaran populasi masyarakat Indonesia menggunakan masker di tempat umum pada bulan februari sebesar 54% sedangkan pada bulan september sebesar 86%.

Meningkatnya penggunaan masker mengakibatkan lonjakan pembelian masker di berbagai gerai toko kesehatan maupun melalui *ecommerce* bahkan awal terjadinya kasus pandemi di negara Indonesia membuat harga masker melambung tinggi dan masker merupakan hal yang sangat sulit untuk ditemukan. Sehingga masyarakat beralih mencari masker kain ataupun membuat masker sendiri untuk tetap bisa menggunakan masker.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membuat suatu karya jurnalistik dalam bentuk fotografi tentang *Cover and This Shall Over* yang menampilkan visualisasi orang menggunakan masker dimana pun dan kapan pun, dari usia yang muda sampai orang tua. Menggunakan masker merupakan hal yang wajib pada saat pemberlakuan *New Normal* sehingga penulis ingin memvisualisasikan bahwa betapa susahnyanya orang menggunakan masker dengan benar sesuai aturan yang berlaku sesuai prosedur yang ada. Karya foto jurnalistik ini akan dikemas dalam bentuk buku foto yang bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat untuk tetap menjaga kedisiplinan dalam menggunakan masker dan memperhatikan penggunaan masker yang benar seperti menutup rapat area hidung dan dagu. Harapan penulis, buku ini dapat meningkatkan rasa kepedulian masyarakat dalam melindungi diri sendiri dan orang lain demi berpartisipasi untuk mencegah luasnya penyebaran virus corona. Selain itu dengan mengemas karya dalam bentuk visual akan mempermudah pembaca dapat memahami isi pesan yang akan disampaikan.

Mengingat PSBB transisi masih diterapkan maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan pengambilan dokumentasi foto di wilayah

Tangerang. Penulis membagi dalam 3 sub bab yang terdiri dari *Daily Activities in 2020*, Pembuatan Masker dan Sampah Masker. Pada sub bab pertama menjelaskan urutan foto dari berbagai sektor tempat yang meliputi Pasar Cikupa, Transportasi Umum, Kawasan Kuliner Pasar Lama, Wisata Situ Cipondoh dan di akhiri oleh *Signage* masker. Sub bab kedua memvisualiasikan dan cerita dari seorang ibu yang bertahan hidup dengan menjual masker kain selama masa pandemi. Sedangkan untuk sub bab ketiga merupakan penutup yang ingin memvisualisasikan bahwa sampah masker yang berserakan di pinggir jalan dapat mengakibatkan masalah baru dan bahaya baru seperti pencemaran lingkungan.

Karya foto jurnalistik ini juga akan mengandung unsur estetika dengan mempertunjukan setiap sisi kategori yang akan akan diperlihatkan dalam visualisasi dan juga akan menyentuh bagi siapapun yang melihatnya guna untuk mendapatkan keindahan foto dan mempermudah pembaca memahami pesan tersirat didalamnya. Pemilihan *angle*, cahaya, lensa, komposisi gambar, kecepatan akan menjadi pertimbangan di dalam karya foto ini.

Berawal dari ingin menarik kisah-kisah aktual yang sedang terjadi di masa pandemi ini memberikan penulis ide untuk mengembangkan dalam proses kreatif yang nantinya foto jurnalistik ini berisi cerita orang-orang yang menggunakan masker tanpa memandang usia dan tahta. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul "*Cover and This Shall Over : Sebuah Cerita Dalam Kehidupan Normal Baru*".

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan dari tugas akhir karya fotografi ini adalah :

- a. Menghasilkan karya foto jurnalistik dalam bentuk buku (*photobook*) sebanyak 86 halaman
- b. Mengingatkan masyarakat untuk lebih disiplin dalam menggunakan masker

## **1.3 Kegunaan Karya**

Manfaat dari tugas akhir karya fotografi ini adalah :

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap kejadian aktual yang sedang terjadi saat ini
- b. Menyajikan proses karya dalam bentuk fotografi yang mudah dipahami